

Hadis Tentang Sifat Hayā' Allah” Sebagai Motivasi Berdoa (Kajian Tahlili)

M. Fharul Setiawan ^{1*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

mfharuls@gmail.com ¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 01 Oktober 2026

Kata Kunci:

Al-Miftah Lil Ulum, Pembelajaran Kitab Kuning, Nahwu-Sharaf, Pesantren, Optimalisasi Pembelajaran

Keywords:

Al-Miftah Lil Ulum, Classical Islamic Text Learning, Nahwu-Sharaf, Islamic Boarding School, Learning Optimization

ABSTRAK

Penelitian ini menghadirkan tiga item rumusan masalah yaitu: Pertama, bagaimana kualitas hadis tentang sifat hayā' Allah sebagai motivasi berdoa? Kedua, bagaimana kandungan hadis tentang sifat hayā' Allah sebagai motivasi berdoa? Ketiga, bagaimana implikasi hadis tentang sifat hayā' Allah sebagai motivasi berdoa? Jenis riset ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penulis secara khusus menggunakan pendekatan ilmu hadis yang berlandaskan kaidah-kaidah yang dirumuskan para ulama dengan tujuan untuk menilai tingkat keotentikan hadis. Proses analisis dilakukan dengan meneliti kesinambungan sanad (Ittiṣāl al-Sanad), memastikan seluruh perawi memiliki sifat 'adl dan dhabit, serta bebas dari unsur syaz. dan 'illat. Data diperoleh melalui (library research). Kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dalam sembilan kitab hadis (kutubu at-tis'ah) setelah itu dilakukan analisis terhadap hadis yang diteliti, kemudian melakukan kritik sanad dan matan serta analisa syarah hadis. Berdasarkan uraian biografi periwayat dari sanad riwayat Abu Daud tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara sanad hadis, jalur sanad ini bersambung sampai ke Rasulullah, adapun secara individu periwayat semuanya dinilai siqah kecuali seseorang periwayat yang bernama Ja'far bin Maimun yang dinilai lemah hadis atau hafalan oleh ulama. Hal ini menjadikan hadis pada sanad dalam kitab Sunan Abū Dawud dapat dikategorikan berkualitas Hasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis sifat hayā' Allah sebagai motivasi berdoa

menitikberatkan bahwasanya Berdoa dengan keyakinan penuh, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah swt. merupakan inti dari penguatan hubungan spiritual yang mendalam. Setiap doa harus disertai harapan bahwa Allah swt. akan memberikan yang terbaik, meskipun jawabanNya mungkin berbeda dari yang diharapkan. Proses berdoa mengajarkan kesabaran dalam menerima penundaan atau jawaban yang berbeda, serta keyakinan bahwa Allah swt. mengetahui yang terbaik bagi hambaNya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa berdoa dengan keyakinan penuh, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah swt. memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan spiritual dan emosional individu. Proses berdoa yang disertai dengan kesabaran, usaha maksimal, dan penerimaan terhadap takdir dapat memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah swt., meningkatkan ketahanan emosional, dan membawa kedamaian batin. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah swt. melalui ibadah dan amal perbuatan sehari-hari, serta menerapkan sikap syukur dan tawakal dalam menerima jawaban doa, yang pada gilirannya dapat mengurangi rasa kecewa dan meningkatkan rasa syukur. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan praktik keagamaan yang lebih mendalam dan aplikatif, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pengaruh spiritualitas dalam meningkatkan kualitas hidup individu,

ABSTRACT

This study presents three research questions. First, what is the quality of the hadith concerning the attribute of hayā' (divine modesty) of Allah as a motivation for supplication? Second, what are the meanings and contents of the hadith concerning the attribute of hayā' of Allah as a motivation for supplication? Third, what are the implications of the hadith concerning the attribute of hayā' of Allah as a motivation for supplication? This study employs a qualitative research approach using a descriptive analytical method. The author specifically applies the science of hadith approach based on the principles formulated by hadith scholars to assess the authenticity of the hadith. The analysis focuses on examining the continuity of the chain of transmission (ittiṣāl al-sanad), ensuring that all transmitters possess the qualities of 'adl (integrity) and dhabit (accuracy in transmission and retention), and determining whether the hadith is free from shādh (anomalous) elements and 'illah (hidden defects). The data were obtained through library research. The study collected data from nine major hadith collections (Kutub al-Tis'ah),

*Corresponding author

E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

followed by an analysis of the hadith under investigation, including sanad and matn criticism, as well as an analysis of sharḥ al-hadith (commentary on the hadith). Based on the biographical analysis of the transmitters in the chain of transmission reported by Abū Dāwūd, it can be concluded that the chain of transmission is connected to the Prophet Muhammad. Individually, all transmitters were regarded as *thiqqah* (reliable), except for a transmitter named Ja‘far ibn Maymūn, who was considered weak by some hadith scholars in terms of his hadith transmission or memorization. This condition leads to the conclusion that the hadith transmitted in Sunan Abū Dāwūd can be categorized as a *ḥasan* (sound) hadith in terms of its sanad. The findings of this study indicate that the hadith concerning the attribute of Allah's *ḥayā’* as a motivation for supplication emphasizes that supplicating to Allah with full conviction, humility, and complete submission constitutes an essential foundation for strengthening a profound spiritual relationship with Allah. Every supplication should be accompanied by the hope that Allah will grant what is best, even though His response may differ from what is expected. The process of supplication teaches patience in accepting delayed answers or responses that differ from one's expectations, as well as maintaining the conviction that Allah knows what is best for His servants. The implications of this study demonstrate that supplicating with full conviction, humility, and submission to Allah has significant effects on an individual's spiritual and emotional well-being. Supplication accompanied by patience, maximum effort, and acceptance of divine decree can strengthen one's spiritual relationship with Allah, enhance emotional resilience, and foster inner peace. The study also underscores the importance of maintaining a good relationship with Allah through worship and righteous deeds in everyday life, as well as cultivating gratitude and *tawakkul* (reliance upon Allah) in accepting the response to one's supplications. These attitudes, in turn, can reduce feelings of disappointment and increase gratitude. These findings provide important insights for the development of deeper and more applicable religious practices and contribute to a broader understanding of the role of spirituality in improving an individual's quality of life.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya agama Islam menempatkan do’a sebagai bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Pencipta, yang sekaligus menjadi wujud ketergantungan, dan penghambaan, serta menguatkan keimanan seseorang kepada Allah swt. Sebagaimana posisi doa sangatlah penting dalam kehidupan umat islam. Menurut para ulama bahwasanya doa adalah bentuk pengharapan diri kepada Allah dengan penuh kerendahan untuk meminta kebaikan, pertolongan, hidayah Allah dan menolak keburukan. Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah dekat kepada hamba-Nya dan menjawab permohonan mereka, serta memerintahkan manusia untuk berdoa kepada-Nya. Sebagaimana dalam surah al- Baqarah /2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahan:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹

¹ Surah Al- Baqarah - 186 - Quran.com” <<https://quran.com/id/16>> [diakses 26 September 2025, *Al-Qur’an*, ed. by Edisi 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010).

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika kita menjalankan perintah dan beriman kepada Allah, maka ketahuilah bahwasanya Allah itu dekat dan mengabulkan permohonan hambanya yang berdoa kepadanya.

Selain teks al-Qur'an, khazanah hadis menempatkan konsep *hayā'* yang biasa dipahami sebagai rasa malu, kehormatan diri, atau sikap menjaga martabat sebagai nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan akhlak Islam. Berbagai riwayat menyebutkan bahwa sifat *hayā'* memiliki hubungan erat dengan iman, sehingga lunturnya sifat ini dipandang sebagai tanda menurunnya kualitas moral seseorang. Karena itu, sifat *hayā'* tidak hanya dipahami sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai aspek spiritual yang dapat berpengaruh pada pelaksanaan ibadah, termasuk dalam berdoa.²

Dalam ranah dakwah dan pendidikan Islam, kurangnya pemahaman tentang konsep “malu Allah” ketika mengabulkan doa dapat melemahkan spiritualitas, mengurangi harapan dan tawakkal, serta membuat seorang muslim mudah putus asa saat doanya tidak segera terkabul. Karena itu, pembahasan mengenai sifat malu Allah dalam ibadah doa menjadi penting untuk memperkuat iman dan ketakwaan, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa doa adalah media utama seorang hamba untuk mendekat kepada Tuhannya.³ Konsep tersebut relevan dalam praktik doa karena kesadaran akan pengawasan Allah dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berdoa, dengan penuh rasa rendah diri dan harapan agar Allah mendengar dan mengabulkan doanya.

Fenomena yang terjadi sekarang banyak diantara kita yang masih bingung bahkan merasa malu untuk berdo'a karena menganggap doanya lemah, dan mempertanyakan apakah setiap doa yang kita dipanjatkan kepada Allah, itu betul-betul diijabah oleh-Nya?. Secara sosial, cara umat mempraktikkan doa dan memahami isu “dikabulkan atau tidaknya doa” sangat dipengaruhi oleh latar pengalaman, dan cara menafsirkan teks-teks keagamaan. Pada masa kini muncul keragaman kecenderungan, ada yang lebih menonjolkan aspek ritual dan teknis doa seperti bacaan tertentu atau waktu-waktu mustajab sementara yang lain lebih menekankan dimensi spiritual berupa ketulusan, tawakkal, dan sifat *hayā'*. Keragaman ini berpengaruh pada cara individu menafsirkan “keberhasilan” atau “kegagalan” doa, apakah dipahami sebagai bentuk ujian, kurangnya kualitas batin, atau semata-mata ketentuan takdir. Dinamika sosial keagamaan inilah yang menjadi konteks empiris bagi penelitian ini.⁴ Adapun Hadis yang membahas persoalan tersebut yakni hadis riwayat Abu Daud, bab doa, nomor hadis 1488 sebagai berikut:

² Mohammad Aminullah, Mohammad Rizqy; Safaruddin, 'ANALISIS NILAI MALU SEBAGAI CERMINAN IMAN: TELAAH HADIS ARBA'IN NOMOR 20', 12 (2025), 14–22.(2025) vol. 12. hal. 14-122.

³ Abdessamad Belhaj, 'The Ethics of Ḥayā' in Contemporary Middle Eastern Salafism: Meaning, Forms and Functions of Modesty', *IJORESH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 4.1 (2025), 1–24 <<https://doi.org/10.18326/ijores.v4i1.1-24>>.(2025) vol. 4, hal. 24.

⁴ Muhammad Haikal Aby, 'Doa Dalam Al- Qur ' an : Studi Terhadap Doa -Doa Para Nabi', 2 (2025).(2025), Vol. 2, hal. 215.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ يَعْنِي ابْنَ
مَيْمُونٍ صَاحِبَ الْأَنْمَاطِ حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ
أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami Muammal bin Al Fadhl Al Harrani, telah menceritakan kepada Kami Isa yaitu Ibnu Yunus, telah menceritakan kepada Kami Ja'far yaitu Ibnu Maimun pemilik beberapa anmath, telah menceritakan kepadaku Abu Utsman dari Salman, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Mahasuci dan Mahatinggi adalah Mahahidup dan Mulia, Dia merasa malu dari hambanya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya dan mengembalikannya dalam keadaan kosong."⁵

Hadis ini menunjukkan bahwasanya Allah sangat pemurah kepada hambanya, begitu besarnya kemurahan itu, maka disebutkan bahwa Allah malu mengembalikan tangan hambanya tanpa memberi apapun. Menurut Ibn Rajab al-Hanbali (*Jāmi' al-'Ulūm*) Bahwasanya malu Allah adalah bentuk kemurahan, kebaikan, dan kasih sayang-Nya kepada hamba. Disisi lain, terdapat pemahaman klasik dalam literatur keislaman bahwa Allah memiliki sifat malu, maka ketika hambanya berdoa dengan sungguh-sungguh, Dia merasa enggan untuk menjawab doa tersebut.

Pemahaman ini menjadi penting karena jika benar-benar diyakini, ia dapat mendorong umat untuk lebih rajin berdoa dan semakin bergantung kepada Allah. Hal ini sangat relevan di era modern ketika banyak orang lebih mengandalkan kemampuan diri, materi, dan media sosial. Ironisnya, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar justru lebih percaya pada manusia dan dunia daripada menaruh harapan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Namun, sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas *hayā'* terutama *hayā'* terhadap Allah dalam hubungan langsung dengan konsep terkabulnya doa. Sebagian besar literatur justru memusatkan perhatian pada *hayā'* dalam ranah etika individu maupun sosial. Kekosongan penelitian inilah yang membuka peluang bagi dilakukannya studi kualitatif yang lebih mendalam.⁶ Sejumlah penelitian kontemporer, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional, telah menyoroti keterkaitan antara praktik keberagamaan, kualitas spiritual, dan kesejahteraan subjektif. Namun, relasi antara *hayā'* sebagai dimensi moral-spiritual dengan persepsi tentang terkabulnya doa masih jarang ditelaah secara kualitatif. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memposisikan *hayā'* sebagai variabel konseptual yang dianalisis melalui narasi, penafsiran teks, serta pengalaman para pelaku.

Penelitian ini mengkaji makna *hayā'* dalam kehidupan beragama melalui pengalaman dan praktik keagamaan informan, sehingga terlihat perbedaan pemaknaan *hayā'* serta pengaruhnya terhadap harapan dan praktik doa, yang sulit ditangkap melalui berbagai survey.

⁵ Abu Daud Imam Hafiz, *Sunan Abu Daud*, 1 ed. (Dar-us-Salam, al- Alamiyyah, 2008), hal. 78.

⁶ Rezki Perdani Sawai and others, 'Inculcating the Sense of Modesty (Al-Haya') in Youth from the Perspectives of the Quran and Sunnah', *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 16.2 (2020), 16–30 <<https://doi.org/10.33102/jmq.v16i2.230>>. (2020) vol. 16. hal. 16-20.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian menerapkan pendekatan ilmu hadis berdasarkan kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh para ulama hadis untuk menilai keotentikan hadis. Analisis dilakukan dengan mengkaji kesinambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), memastikan seluruh periwayat memiliki sifat ‘adl dan ḍabt, serta memastikan tidak terdapat unsur syādh dan ‘illah. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (library research) dengan menghimpun berbagai sumber yang relevan dari sembilan kitab hadis utama (Kutub al-Tis‘ah). Analisis meliputi takhrīj hadis, kritik sanad dan matan, serta kajian syarah hadis. Penelitian juga memanfaatkan ilmu pendukung, seperti ilmu rijāl al-ḥadīth, jarḥ wa al-ta‘dīl, dan ‘ilm ma‘ānī al-ḥadīth untuk mengkaji kredibilitas para periwayat serta memahami makna dan kandungan hadis.

Berdasarkan analisis biografi para periwayat dalam jalur sanad yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Secara individual, seluruh periwayat dinilai thiqqah (terpercaya), kecuali seorang periwayat bernama Ja‘far ibn Maymūn yang dinilai lemah oleh sebagian ulama hadis dalam aspek periwayatan atau hafalannya. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Abū Dāwūd dapat dikategorikan sebagai hadis ḥasan ditinjau dari kualitas sanadnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

ANALISIS KANDUNGAN HADIS

A. Analisis Kandungan Hadis tentang Sifat ḥayā’ Allah Sebagai Motivasi Berdoa

Adapun hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah hadis mengenai sifat ḥayā’ Allah sebagai motifasi berdoa sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يَغْنِي بْنِ مَيْمُونٍ صَاحِبِ الْأَنْمَاطِ حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami Muammal bin Al Faḍl Al Harrānī, telah menceritakan kepada Kami Isa yaitu Ibn Yunus, telah menceritakan kepada Kami Ja'far yaitu Ibnu Maimun pemilik beberapa anmath, telah menceritakan kepadaku Abu Uṣman dari Salman, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Mahasuci dan Mahatinggi adalah Mahahidup dan Mulia, Dia merasa malu dari hambanya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya dan mengembalikannya dalam keadaan kosong.

Untuk memperoleh kandungan makna hadis yang komprehensif, peneliti akan menganalisisnya dengan teknik interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan latar belakang peristiwa hadis (*asbāb al wurud*). Dasar penggunaan teknik ini adalah setiap ucapan dan perilaku

⁷ Imam Hafiz., Juz I. (Dar al-Salam, al- Alamiyyah, 2008), h. 78.

Nabi saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah bentuk bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk (*dalālah*), makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi.⁸

Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi tekstual, antara lain adalah pendekatan linguistik (*lugawī*), teologi-normatif, dan teleologis (kaidah-kaidah ushul fiqh). Dengan demikian, teknik interpretasi tekstual melahirkan makna formal sekaligus makna subtansial, sedangkan aplikasinya bersifat universal.⁹

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis Nabi saw. dari segi teksnya, antara lain: teknik periwayatan, gaya bahasa dan kandungan hadis. Dilihat dari segi teknik periwayatannya, hadis dapat dibedakan kepada lafal dan makna; dilihat dari segi gaya bahasa, bentuk atau cakupan maknanya yang dapat dibedakan kepada: *jami' al-kalim*, *tamsil*, percakapan, kosa kata yang gharib, pernyataan yang *musykil* dan dilihat dari segi kandungannya dapat dibedakan kepada: akidah, ibadah, ketetapan hukum, *al-targib wa al-tarhib* dan *irsyād*.¹⁰

a. **إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ**

Kata **رَبُّ** adalah masdar dari fi'il **رَبَّ** yang bermakna **التَّزْيِيَةُ** yaitu menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit sehingga mencapai taraf kesempurnaan.¹¹ Kata **رَبُّ** ketika berdiri sendiri maka ia dinisbatkan kepada Allah swt. dan dialah yang maha memiliki segala sesuatu.¹²

Kata **حَيٌّ** berasal dari kata **الحياء** yang bermakna rasa malu atau kesopanan, sehingga dikatakan **رجل حي** bermakna seorang pria yang memiliki rasa malu, dan **امراة حياء** wanita yang memiliki rasa malu.¹³ Kata tersebut sering digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang yang memiliki perasaan malu terhadap hal-hal yang tidak pantas atau tidak sopan.¹⁴ Jika disebutkan bahwa Allah swt maha pemalu, maknanya adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.¹⁵

Adapun kata **كَرِيمٌ** berasal dari kata **كرم** yang bermakna mulia, yaitu menghindar dari sesuatu yang tercela, menjaga diri dari sesuatu yang hina, dan juga berarti mengangkat derajat diri. Orang Arab sering mengatakan bahwa suatu tempat adalah

⁸ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 20.

¹⁰ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis*, h. 20.

¹¹ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'ān*, Juz II, (Lebanon: Dār al-Ma'rifah), h. 11.

¹² Abū Abd al-Rahmān Al-Khalīl, *Kitāb Al-'Āīn*, Juz VIII, (t.t: Dār wa Maktabah al-Hilāl, t.th), h. 258.

¹³ Abū Abd al-Rahmān Al-Khalīl, *Kitāb Al-'Āīn*, Juz III, h. 317.

¹⁴ Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Ḥasan Ibn Darīd Al-Azadī, *Jamharah Al-Lughah*, Juz II, (Beirut: Dār al-'ilm li al-Malayīn, 1987), h. 1053.

¹⁵ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'ān*, Juz I, h. 608.

كَرْمَة yang berarti tempat itu subur dan banyak menghasilkan. Mereka juga menyebutkan bahwa tanah tersebut adalah yang paling subur dan berlimpah. Jika awan memberikan hujan, orang Arab akan mengatakan bahwa كَرَّمَ atau memberi penghargaan dengan hujan. Jika seseorang menunjukkan كَرَم atau kemurahan hati kepada orang lain, mereka mengatakan bahwa seseorang telah memberi كَرَامَةً kepada mereka.¹⁶

Kata عَبْدٌ berasal dari kata عَبَدَ yang bermakna menampakkan kehinaan. العبادة bermakna penghambaan karena ibadah adalah simbol puncak penghinaan diri seorang hamba kepada Allah swt yang berada pada puncak kemuliaan.¹⁷ kata ini adalah lawan dari kata الحر yang bermakna merdeka. Kata ini pada mulanya digunakan untuk merujuk pada طريق معبد yaitu jalan yang memudahkan.¹⁸

Allah swt. sangat merasa malu, makna ini diperoleh dari kata حَيُّ yang berwazan فَعِيل yang menunjukkan *ṣigah mubālagah*. Dalam konteks hadis tersebut الحياء yang disandarkan kepada Allah swt diartikan sebagai keinginanNya untuk meninggalkan sesuatu yang tidak pantas atau tidak layak, sebagai bentuk penghormatan dan kebesaranNya. الحياء itu sendiri adalah perubahan dan penurunan yang dialami seseorang karena ketakutan akan sesuatu yang bisa dicela atau dihina, yang tentu saja mustahil terjadi pada Allah swt. Namun, dalam pengertian lain, الحياء dari Allah swt. berarti melakukan apa yang menyenangkan dan meninggalkan apa yang bisa merugikan.¹⁹ Ini bisa diartikan bahwa Allah swt. berinteraksi dengan cara yang menunjukkan rasa malu, yaitu dengan memberi yang terbaik kepada hambaNya tanpa diminta.

Adapun makna penyifatan Allah swt. dengan كَرِيمٌ yaitu yang maha dermawan, yang memberikan tanpa diminta. Keagungan kemurahanNya sangat tinggi, bahkan lebih dari itu, karena Dia memberi tanpa ada permintaan. Ini menunjukkan betapa besar kemurahan hati Allah swt. terhadap hambaNya. Allah swt. merasa malu kepada hambaNya, maksudnya adalah kepada orang-orang beriman, yaitu bahwa Allah swt. memberikan yang terbaik kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan kebaikan.²⁰ Allah swt. tidak pernah mengabaikan mereka, melainkan selalu memberi dengan penuh kemurahan hati.

b. إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

Kata رَفَعَ bermakna menunjukkan sesuatu yang bersifat fisik yang diletakkan kemudian diangkat dari tempatnya tersebut. Penggunaan kata tersebut dapat dilihat dari

¹⁶ Abū Abd al-Rahmān Al-Khalīl, *Kitāb Al-‘Āin*, Juz V, h. 369.

¹⁷ Al-Rāghib Al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ Al-Qur’ān*, Juz II, h. 655.

¹⁸ Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Ḥasan Ibn Darīd Al-Azādī, *Jamharah Al-Lughah*, Juz I, h. 299.

¹⁹ Nūr al-Dīn ‘Alī bin Sulṭān al-Ḥarawī Al-Qārī, *Mirqāt Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt Al-Maṣābīḥ*, Juz IV, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 1533.

²⁰ Nūr al-Dīn ‘Alī bin Sulṭān al-Ḥarawī Al-Qārī, *Mirqāt Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt Al-Maṣābīḥ*, Juz IV, h. 1533.

kalimat **رَفَعَتْهُ رَفْعًا** yang bermakna saya mengangkatnya sehingga ia menjadi tinggi atau naik. Ketika keledai berlari dan sebagian bagian tubuhnya lebih tinggi dari yang lain, bisa dikatakan **يَرْفَعُ فِي عَدْوِهِ تَرْفِيعًا**, yang berarti bagian tubuh keledai itu terangkat pada bagian tertentu dalam lariannya. Begitu pula jika Anda mengambil sesuatu dan mengangkatnya satu per satu, Anda dapat mengatakan "saya mengangkatnya secara bertahap" atau **رَفَعْتُهُ تَرْفِيعًا**.²¹ Adapun objek yang diangkat dalam hadis ini adalah tangan yang menjadi simbol seorang hamba berdoa kepada Allah swt.

Adapun kata **رَدَّ** bermakna memalingkan sesuatu baik zat maupun keadannya, dikatakan dalam sebuah kalimat **رَدَدْتُهُ** bermakna aku menolaknya. Dapat juga bermakna mengembalikan sesuatu. **الرَّد** juga dapat bermakna sesuatu yang menjadi dasar atau penopang untuk sesuatu yang Anda dorong atau kembalikan.²² Sedangkan kata **صَفْرٌ** bermakna kosong. Dalam konteks hadis ini yang dimaksud kosong adalah kosong dari rahmat.²³

Hadis tersebut menerangkan bahwa Allah swt memiliki sifat rasa malu yang tidak akan menghentikan pemberian, karena rasa malu membuatnya terhalang untuk tidak memberi. Ketika kemurahan hati dan rasa malu bersatu, zat yang memilikinya akan menjadi seperti seseorang yang tidak mungkin menolak untuk memberikan kepada para peminta dan orang-orang yang lemah. Allah swt yang memiliki kedua sifat ini akan selalu memberikan tanpa kekurangan.²⁴

Secara tekstual Hadis tersebut lebih cenderung termasuk periwayatan makna (*riwāyah bi al-ma'nā*), karena terdapat perbedaan redaksi pada beberapa jalur periwayatan meskipun kandungannya tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa para perawi meriwayatkan hadis berdasarkan maknanya tanpa mengubah pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun terkait gaya bahasa yakni menggunakan *Uslūb ta'īl* yang mana Hadis ini menerangkan mengapa seorang Muslim dianjurkan untuk berdoa dan menaruh harapan kepada Allah. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa Allah Maha Hidup dan Maha Mulia, sehingga Allah tidak akan menyia-nyiakan doa seseorang yang meminta kepadanya. Hadis ini juga memakai *jawāmi' al-kalim*, yaitu ungkapan yang singkat tetapi sarat makna. Dalam redaksi yang ringkas, hadis ini memuat penjelasan tentang sifat Allah, etika berdoa, anjuran mengangkat tangan saat berdoa, serta keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya. Kemudian Hadis ini mengandung ajaran tentang akidah dan ibadah. Dari sisi akidah, hadis ini menjelaskan sifat-sifat Allah, yaitu Maha Hidup dan Maha Mulia, serta menunjukkan bahwa Allah memperhatikan dan mengabulkan doa hamba-Nya. Dari sisi ibadah, hadis ini mendorong umat Islam untuk berdoa dengan penuh harapan dan keyakinan kepada Allah, karena doa merupakan salah satu bentuk ibadah. Adapun dari sisi hukum, hadis ini tidak secara langsung menjelaskan ketentuan wajib atau haram, tetapi dapat dijadikan dasar bahwa mengangkat kedua tangan saat berdoa merupakan amalan yang dianjurkan. Oleh karena itu, kandungan utama hadis ini adalah penguatan keyakinan kepada Allah dan dorongan untuk memperbanyak doa sebagai bentuk ibadah.

²¹ Abū Abd al-Rahmān Al-Khalīl, *Kitāb Al-Āīn*, Juz II, h. 125.

²² Abū Abd al-Rahmān Al-Khalīl, *Kitāb Al-Āīn*, Juz VIII, h. 8.

²³ Nūr al-Dīn 'Alī bin Sulṭān al-Ḥarawī Al-Qārī, *Mirqāt Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt Al-Maṣābīḥ*, Juz IV, h. 1533.

²⁴ Nur al-Dīn Al-Sundī, *Ḥāsyiyah Al-Sundī 'ala Sunan Ibn Mājah*, Juz II, (Beirut: Dār al-Habl), h. 440.

Hadis tersebut merupakan *targīb* Nabi Muhammad saw. kepada ummatnya agar senantiasa tidak malu dan termotivasi untuk selalu berdoa kepada Allah swt. Hadis ini juga mengajarkan bahwa ketika rasa malu dan kemurahan hati menyatu dalam sifat Allah swt., maka tidak ada yang dapat menghalangiNya untuk selalu memberikan kepada siapa pun yang membutuhkan. Hadis ini menggambarkan bahwa Allah swt, dengan sifatNya yang penuh dengan rasa malu dan kemurahan hati, selalu memberikan yang terbaik tanpa kekurangan kepada hamba-hambaNya, yang mencerminkan kasih sayangNya yang tak terbatas dan perhatianNya terhadap kebutuhan umatNya.

2. Interpretasi Intertekstual

interpretasi intertekstual dapat diartikan sebagai memahami teks dengan adanya teks lain, baik di dalam satu teks ataupun di luar teks karena adanya hubungan yang terkait. Penggunaan istilah interpretasi intertekstual dalam kajian hadis dapat juga disebut sebagai teknik *munāsabah* (dalam istilah kajian tafsir). Interpretasi intertekstual menitikberatkan pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan, hadis lain (*tanawwu'*) dan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.²⁵

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah hubungan antara teks-teks hadis yang lain, baik yang berada dalam satu makna atau tema yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Dan yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara teks-teks hadis yang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan hubungan fungsional antara hadis dengan al-Qur'an.²⁶

Aplikasi teknik interpretasi intertekstual terhadap hadis Nabi dapat dilakukan dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan; memahami hadis dengan memperhatikan hadis lain yang semakna atau terkait; dan/atau memahami hadis dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait; memperhatikan fungsi hadis sebagai bayan terhadap al-Qur'an, yakni *bayan al-tafsir wa al-tafshil*; *bayan al-taqrīr wa al-tawkid*; dan *bayan al-tasyri' wa al-nasakh*.²⁷

Terdapat ayat al-Qur'an dan riwayat hadis yang berkaitan dengan hadis yang menjadi objek kajian. Salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang kedekatan Allah swt dan janjiNya untuk mengabulkan doa hambanya dalam QS al-Baqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

186. Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya wahai Muhammad saw., jika hambaku bertanya kepadamu tentang diriku, maka sesungguhnya Allah swt. dekat. Allah swt mengetahui perbuatan mereka dan mengamati keadaan mereka. Allah swt. akan menjawab doa orang yang berdoa kepadaNya dengan tulus, dengan amal yang murni tulus hanya karena Allah swt. Jika demikian, mereka seharusnya memenuhi panggilan

²⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis*, h. 89.

²⁶ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*, h. 138.

²⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis*, h. 90-91.

Allah swt. untuk beriman kepadaNya. Allah swt. akan menjawab panggilan mereka dan memberi balasan yang terbaik sebagai ganjaran, agar mereka dapat menemukan petunjuk menuju kebaikan yang bermanfaat bagi mereka.²⁸

Menurut Wahbah al-Zuhaili makna ayat tersebut menerangkan bahwa Jawaban doa ini mencakup petunjuk menuju sebab-sebab seperti mempermudah jalan rezeki, kesembuhan, dan kesuksesan, serta mewujudkan hasil-hasil yang bergantung pada sebab-sebab tersebut dengan pertolongan dan pemeliharaan Allah swt. Untuk mendapatkan jawaban doa tersebut, seseorang harus taat pada perintah Allah swt. dengan iman yang benar, ketaatan, dan pelaksanaan ibadah yang bermanfaat seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya. Dengan demikian, Allah swt. akan memberikan balasan terbaik atas amal mereka. Jika amal mereka dilakukan dengan ikhlas untuk Allah swt., disertai iman yang benar, maka hal itu akan menjadi jalan menuju petunjuk dan kebaikan yang menyeluruh, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat, karena jika mereka merespons panggilan Allah swt., Allah swt. pun akan merespon permintaan mereka.²⁹

Dalam ayat tersebut, Allah swt. memberitahukan bahwa ketika hamba-hambaNya bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentangNya, Allah swt. menjawab bahwa Dia sangat dekat dengan mereka. Allah swt. menyatakan bahwa Dia akan menjawab doa orang yang memohon kepadaNya dengan tulus. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan agar mereka menaati perintahNya, menjauhi laranganNya, dan beriman kepadaNya, sehingga mereka dapat mendapatkan petunjuk yang bermanfaat bagi agama dan kehidupan dunia mereka.³⁰ Ayat ini menggambarkan kedekatan Allah swt. dengan hambaNya, kedekatan yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaanNya.

Selain ayat tersebut, terdapat juga ayat lainnya yang berbicara mengenai kemuliaan Allah swt. mengabulkan doa hambanya dalam QS Ghāfir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

60. Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Secara garis besar, ayat tersebut bermakna, hamba-hamba Allah swt. harus berdoa kepadaNya dengan penuh ketulusan dan hanya menyembahNya semata. Allah swt. menjanjikan bahwa Dia akan menjawab doa-doa mereka yang ikhlas tersebut. Namun, Allah swt. juga memberi peringatan bahwa orang-orang yang merasa sombong dan enggan mengakui keesaanNya dalam ibadah dan ketuhanan, mereka akan dijebloskan ke dalam neraka dalam keadaan hina dan terhina.³¹ Ayat ini menegaskan pentingnya menyembah Allah semata dan tunduk kepadaNya, serta ancaman berat bagi mereka yang menyombongkan diri dari kewajiban tersebut.

²⁸ Muḥammad Mahmūd Al-Ḥijāzī, *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ*, Juz I, (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1993), h. 110.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz II, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), h. 152.

³⁰ Nukhbah min Asāṭizah Al-Tafsīr, *Al-Tafsīr Al-Muyassar* (Arab Saudi: Majma' al-Malik Fahd, 2009), h.

³¹ Nukhbah min Asāṭizah Al-Tafsīr, *Al-Tafsīr Al-Muyassar*, h. 474.

Dalam konteks *siyāq al-Ayat* konteks ayat tersebut adalah Allah swt. menegaskan keesaanNya dan kewajiban untuk mengakuiNya sebagai Tuhan, Dia mengajak hamba-hambaNya untuk berdoa kepadaNya, dengan janji bahwa Dia akan mengabulkan doa-doa mereka. Allah swt. mengingatkan bahwa siapa saja yang meminta kepadaNya akan diberikan, dan siapa saja yang taat kepadaNya akan diberi balasan yang baik. Allah swt. menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan mereka dan mereka adalah hambaNya yang harus tunduk kepadaNya. Namun, bagi mereka yang merasa sombong dan enggan untuk menyembah serta berdoa kepadaNya, Allah swt. memperingatkan bahwa mereka akan dihina dan direndahkan, serta disiksa sebagai akibat dari kesombongan dan kekufuran mereka. Ayat ini dengan jelas menggambarkan ancaman Allah swt. terhadap mereka yang menolak untuk beribadah dan berdoa kepadaNya, dengan hukuman kekal di neraka dalam keadaan hina dan terhina.³²

Substansi makna dari ayat tersebut adalah inti dari ayat tersebut adalah bahwa Allah swt. memerintahkan hamba-hambaNya untuk berdoa dan menyembah hanya kepadaNya, dengan janji akan mengabulkan doa-doa mereka. Allah swt. menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan mereka, dan mereka adalah hambaNya yang harus tunduk kepadaNya. Di sisi lain, bagi mereka yang menyombongkan diri dan enggan untuk beribadah serta berdoa kepadaNya, Allah swt. memperingatkan bahwa mereka akan menerima hukuman berupa kehinaan dan siksa di neraka sebagai balasan atas kesombongan dan kekufuran mereka.

Selain ayat tersebut, hadis mengenai sifat *hayā Allah* mengabulkan doa adalah ayat yang berbicara mengenai adab berdoa kepada Allah swt. dalam QS al-A'rāf/7: 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

55. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah swt. berfirman kepada orang-orang beriman bahwasanya berdoalah kepada Allah swt. dengan penuh kerendahan hati, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Hendaklah doa kalian disertai dengan kekhusyukan dan dijauhkan dari riya. Allah swt. menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas-batas yang telah ditentukanNya dalam syariat, dan bentuk pelanggaran terbesar adalah menyekutukan Allah swt., seperti berdoa kepada selain Allah swt., baik itu kepada orang mati, berhala, atau sejenisnya.³³

Kata *التضرع* bermakna kerendahan hati, yaitu menunjukkan rasa hina diri. Berdoa dengan suara keras lebih baik dilakukan saat seseorang sedang sendiri dan merasa aman dari pengawasan orang lain, sehingga tidak ada suara keras yang mengganggu mereka, dan tidak ada pemikiran tentang orang lain yang dapat mengalihkan perhatiannya dari fokus berdoa kepada Allah swt. semata, atau merusak doanya dengan niat riya dan ingin dikenal. Namun, lebih baik berdoa dengan suara pelan saat berkumpulnya orang banyak di masjid, tempat ibadah, dan lainnya, kecuali dalam hal-hal yang memang disyariatkan untuk mengangkat suara, seperti dalam talbiyah saat haji dan takbir pada dua hari raya.³⁴

³² Jābir Ibn Mūsā Al-Jazā'irī, *Aisār Al-Tafāsīr Li Kalām Al-'Alī Al-Kabīr*; Juz IV, (Arab Saudi: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah, 2003), h. 546.

³³ Nukhbah min Asātiḥ Al-Tafsīr, *Al-Tafsīr Al-Muyassar*, h. 157.

³⁴ Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz VIII, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), h. 176.

Ketiga ayat-ayat tersebut yang dijelaskan sebelumnya bersifat *bayān al-Taqrīr* terhadap hadis yang dikaji. Adapun keterkaitannya sebagai berikut: Pertama, dalam hadis tersebut menerangkan bahwasanya Allah swt. merasa malu apabila seorang hamba mengangkat tangannya kepadaNya untuk berdoa dan kemudian tidak mengabulkan permohonannya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt. sangat dekat dengan hamba-hambaNya dan sangat merespons doa mereka. Dia tidak akan membiarkan doa yang tulus tanpa jawaban. Ini menunjukkan kasih sayang Allah swt. terhadap hambaNya yang berdoa dengan sungguh-sungguh. Kedua, Allah swt. menerangkan bahwa ketika hamba-hambaNya bertanya tentangNya, Dia sangat dekat dengan mereka dan akan mengabulkan doa mereka jika mereka berdoa dengan tulus. Ayat ini menekankan kedekatan Allah swt. dan komitmenNya untuk mengabulkan doa hambaNya, asalkan mereka memenuhi perintahNya dan beriman kepadaNya. Ini senada dengan hadis tersebut yang menunjukkan bahwa Allah swt. tidak akan menolak doa hambaNya yang tulus. Ketiga, ayat-ayat tersebut mengingatkan bahwa kesombongan dalam beribadah, atau enggan untuk berdoa kepada Allah swt., akan mendatangkan hukuman yang berat. Ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah penyebab penolakan terhadap kasih sayang Allah swt., yang tercermin dalam ketidaksiapan untuk berdoa dan beribadah.

Terdapat juga hadis yang berkaitan dengan sifat *ḥaya Allah* mengabulkan doa adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولَ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي ³⁵

Artinya:

Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa.

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya semua orang yang berdoa kepada Allah swt. akan dijawab permohonannya. Al-Kirmānī menjelaskan bahwa dalam hadis ini terdapat syarat untuk kabulnya doa, yaitu jangan terburu-buru dalam berdoa, dan jangan sampai mengungkapkan rasa frustrasi atau kecewa karena merasa doa tidak dikabulkan. Allah swt. maha tahu kapan doa itu akan dikabulkan dan bagaimana sebaiknya memberi jawaban yang terbaik bagi hambaNya. Oleh karena itu, kesabaran dan ketenangan dalam berdoa sangat penting agar doa tersebut bisa diterima dengan baik.³⁶

Ibn Battāl menjelaskan bahwa makna yang dimaksud adalah seseorang yang merasa jenuh atau bosan dan berhenti berdoa, sehingga seolah-olah doa itu tidak diperkenankan. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang tidak menghadap Allah swt. dengan penuh harapan dan keikhlasan, atau bahkan meminta sesuatu yang seharusnya tidak pantas untuk diminta. Dalam hal ini, orang tersebut akan dianggap seperti orang yang pelit terhadap Allah swt. yang maha dermawan, padahal Allah swt. tidak pernah kekurangan dalam memberi dan selalu siap untuk mengabulkan doa hambaNya.³⁷

Hubungan kedua hadis ini menyiratkan bahwasanya pentingnya keyakinan dan kesabaran saat berdoa. Hadis yang menekankan sifat *ḥayā Allah* mengabulkan doa menekankan aspek keyakinan bahwasanya Allah swt. merasa malu untuk menolak doa

³⁵ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī), h. 2095.

³⁶ Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn Husain, *‘Umdah Al-Qāri’ Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz XXII, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī), h. 299.

³⁷ Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn Husain, *‘Umdah Al-Qāri’ Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz h. XXI, h. 299.

hamba-hambanya, hal tersebut menunjukkan betapa dekat dan pedulinya Allah swt. terhadap doa setiap hambaNya. sedangkan hadis diatas bermakna seseorang diingatkan agar tidak tergesa-gesa dalam berdoa. kedua hadis ini mengajak umat Islam untuk terus berdoa dengan penuh keyakinan dan kesabaran, karena Allah swt. selalu mendengarkan dan mengabulkan doa hambaNya, meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginan atau waktu yang diharapkan oleh hamba tersebut.

Terdapat juga hadis terkait doa seorang hamba yang susah diijabah oleh Allah swt. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: 51] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوَا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: 172] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟³⁸

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala 'Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Marzuq telah menceritakan kepadaku Adi bin Tsabit dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram ,minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do'anya?

Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadis tersebut bahwa makanan yang halal dan baik sangats berpengaruh terhadap hubungan manusia dengan Allah, sebab prinsip dasarnya adalah "Sesungguhnya Allah itu Maha baik dan tidak menerima kecuali yang baik." Perintah memakan rezeki yang baik dan mensyukuri nikmat berlaku dalam seluruh aspek kehidupan, baik ibadah, muamalah, makanan, maupun minuman. Beliau kemudian menggambarkan seorang musafir yang rambutnya kusut, tubuhnya berdebu, menempuh perjalanan jauh, mengangkat tangan ke langit, dan berdoa dengan penuh harap, "Ya Rabb, Ya Rabb." Secara lahiriah, keadaan musafir seperti ini sangat layak mendapat rahmat, karena perjalanan adalah kondisi lemah dan melelahkan, bahkan doa

³⁸ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-ʿAdl ʿan Al-ʿAdl Ilā Rasūl Allah Ṣallā Allah ʿalaihi Wa Sallam* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turaṡ al-ʿArabi).

musafir termasuk doa yang mustajab. Namun, doanya tetap tidak dikabulkan karena makanannya haram, minumannya haram, dan ia tumbuh atau diberi makan dari yang haram. Hal ini menunjukkan bahwa makanan haram menjadi penghalang besar terkabulnya doa; maka orang yang tidak menjaga kehalalan makanan dan sumber penghidupannya, meskipun berdoa dengan sungguh-sungguh, sangat jauh dari kemungkinan doanya diterima oleh Allah.³⁹

Kedua hadis tersebut berfungsi sebagai *bayān tafsir* terhadap hadis tentang sifat malu Allah dalam mengijabah doa hamba-Nya. Hadis pertama menjelaskan bahwa ketika seseorang berdoa dalam keadaan hati yang tulus dan tenang, maka Allah akan sangat mudah untuk menijabah doa-Nya. Kemudian hadis kedua menjelaskan bahwa ketika seseorang berdoa dalam keadaan yang tidak bersih dalam artian seseorang tersebut memakai pakaian yang haram, serta memakan makanan yang haram, maka otomatis doa yang ia minta kepada Allah swt. akan sangat sulit untuk dikabulkan. Wahb bin Munabbih berkata bahwasanya siapa yang bahagia doanya dikabulkan oleh Allah swt. Maka hendaklah dia menjaga makanannya.⁴⁰

3. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual berarti cara meninterpretasikan atau memahami terhadap matan hadis dengan memperhatikan asbab al-wurud al-hadis (konteks di masa Rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).⁴¹ Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan konteks, baik di saat hadis tersebut diwurudkan maupun tatkala hadis-hadis itu akan diamalkan. Ini berarti bahwa hadis Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.⁴²

Aplikasi teknik interpretasi kontekstual dapat dilakukan dengan cara memahami kandungan hadis dengan memperhatikan segi konteksnya, yaitu dilihat dari segi ada atau tidaknya *sabab al-wurud*. Yakni, dilihat dari segi Nabi Muhammad saw. sebagai subyek hadis, yakni sebagai: Rasulullah, kepala negara atau pemimpin masyarakat, hakim, suami, dan/atau pribadi; dilihat dari segi obyeknya, yakni pihak yang dihadapi; Nabi saw. dalam menyampaikan sabdanya sangat memperhatikan latar belakang budaya, kapasitas iman, kapasitas intelektual, dan kondisi kejiwaan audiensnya; dilihat dari bentuk peristiwa, *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah* Rasulullah saw., pertanyaan dan perbuatan audiens; tempat dan waktu peristiwa hadis.⁴³

Peneliti tidak menemukan data eksplisit yang dapat menjadi rujukan mengenai *asbāb al-Wurūd* hadits yang menjadi objek kajian tersebut, namun secara umum Nabi Muhammad saw. yang notabennya adalah nabi yang menyampaikan risalah. Salah satu isi dari risalah yang disampaikan adalah mengenai optimisme doa seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah swt. Kemudian terkait objeknya, Hadis ini ditujukan kepada umat Islam agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah mendengar dan memperhatikan setiap doa hamba-Nya. Melalui hadis ini, Nabi mendorong umatnya untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup, karena Allah

³⁹ Aṭīyyah Ibn Muḥammad Sālim, *Syarḥ Al-Arba'īn Al-Nawawīyah* (al-Syabkah al-Islāmiyah, 2000), h. 32.

⁴⁰ Muhammad Abduh Tausikal, 'Halal Berpengaruh Pada Doa Kita', *Rumasysho.Com*, 2018
<<https://rumasysho.com/18473-hadits-arbain-10-halal-berpengaruh-pada-doa-kita.html>>.

⁴¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis*, h. 117.

⁴² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis*, h. 118.

⁴³ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī Al-Hadis*, h. 118-119.

Yang Maha Pemurah akan memberikan kebaikan kepada orang yang berdoa dengan sungguh-sungguh, baik dalam bentuk terkabulnya doa maupun dalam bentuk kebaikan lain yang lebih bermanfaat.

Hadis yang menyebutkan sifat *hayā Allah* mengabulkan doa mencerminkan sifat Allah swt. yang maha mulia. Dalam konteks ini, hadis tersebut menegaskan pentingnya keyakinan dan harapan yang tulus dalam doa. Allah swt., sebagai Zat yang Maha Pengasih, tidak akan membiarkan doa hambaNya yang datang dengan penuh keikhlasan dan keyakinan untuk sia-sia. Konsep ini sangat relevan dalam kajian psikologi, yang menunjukkan bahwa keyakinan yang kuat dalam suatu tindakan atau permohonan berpengaruh besar terhadap hasil yang tercapai.

Dalam psikologi, salah satu prinsip yang diajarkan adalah bahwa individu yang memiliki keyakinan positif terhadap hasil yang diinginkan lebih cenderung untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa doa yang disertai dengan keyakinan yang teguh akan mendekatkan seseorang pada pengabulan yang diinginkan, baik secara langsung maupun dalam bentuk lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebaikan individu tersebut.

Secara psikologis, doa bukan hanya sebuah permohonan kepada Tuhan, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat keyakinan diri dan harapan. Proses mengangkat tangan dalam doa dapat dianggap sebagai simbol penguatan niat dan keyakinan seseorang bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya. Dalam psikologi, hal ini dapat dikaitkan dengan *teori self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri), yang berpendapat bahwa individu yang percaya pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan atau mencapai tujuannya lebih cenderung untuk berhasil.⁴⁴ Dalam konteks ini, keyakinan dalam doa berfungsi sebagai penambah kekuatan mental dan spiritual bagi individu untuk mencapai apa yang ia harapkan, dengan syarat ia melibatkan keyakinan penuh bahwa Allah swt. tidak akan mengecewakan doa yang dipanjatkan dengan tulus.

Hadis ini juga mencerminkan kedekatan Allah dengan hambaNya, yang mengingatkan kita bahwa dalam setiap doa, tidak ada harapan yang sia-sia. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memberikan apa yang diminta, tetapi juga merespons dengan cara yang terbaik untuk hambaNya, baik melalui pengabulan langsung atau dengan memberikan hikmah dan manfaat yang lebih besar. Dalam perspektif psikologi, hal ini menunjukkan bagaimana individu yang berdoa dengan penuh keyakinan akan merasa didengar dan diperhatikan, yang pada gilirannya mengurangi rasa cemas dan ketidakpastian, serta memperkuat rasa percaya diri dan spiritualitas.⁴⁵

Secara substantif, hadis ini mengajarkan untuk selalu berdoa dengan keyakinan dan tanpa keraguan, serta untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah swt. Ini bukan hanya tentang meminta sesuatu, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih dalam dengan Allah swt., memperkuat spiritualitas, dan memperbaiki kualitas diri. Doa yang disertai dengan keyakinan dan harapan tidak hanya membawa perubahan dalam kehidupan spiritual seseorang, tetapi juga memberikan dampak positif dalam aspek psikologis dan emosional, memberikan ketenangan, kedamaian, dan kekuatan untuk terus melangkah. Oleh karena itu, hadis ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa

⁴⁴ M Murtiningsih and Atik Oktora Sulistiyorini, 'Pengembangan Dan Uji Validitas Kuesioner Self Efficacy Pola Hidup Sehat Spiritual Islam', *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4.9 (2024), h. 3759-3765.

⁴⁵ M Bradshaw and Blake Victor Kent, 'Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life', *Journal of Aging and Health*, 30 (2018), h. 667-691.

doa adalah salah satu cara untuk memperkuat jiwa, menghilangkan rasa cemas, dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan penuh harapan dan keyakinan.

B. Implementasi Hadis tentang Sifat Hayā' Allah sebagai Motivasi Berdoa

Hadis yang menjadi objek kajian yaitu sifat *hayā' Allah* sebagai motivasi berdoa dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah swt. yang sangat membutuhkan kekuatan doa. Implementasi pertama dari pemahaman hadis ini adalah berdoa dengan keyakinan penuh bahwa Allah sawt. akan mendengarkan dan mengabulkan doa hambaNya, meskipun pengabulanNya tidak selalu sesuai dengan harapan. Proses berdoa ini tidak hanya sebatas permohonan semata, tetapi juga mencerminkan motivasi yang mendalam yang mendasari doa itu sendiri.⁴⁶ Motivasi berdoa, dalam konteks ini, berakar pada keyakinan bahwa doa merupakan sarana komunikasi dengan Allah swt. yang maha mengetahui, serta pengharapan bahwa Allah swt. akan memberikan yang terbaik bagi hambaNya, baik secara langsung maupun melalui cara lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

Dari perspektif psikologis, motivasi berdoa dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dari *intrinsic motivation*, yaitu dorongan yang datang dari dalam diri untuk menghubungkan diri dengan kekuatan yang lebih tinggi.⁴⁷ Berdoa dengan keyakinan yang tulus berarti bahwa seseorang menganggap doa sebagai suatu bentuk usaha spiritual untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah swt., serta sebagai wujud pengharapan yang penuh dalam menghadapi tantangan hidup. Motivasi ini memperlihatkan bagaimana seseorang tidak hanya mengharapkan jawaban doa dalam bentuk material atau fisik, tetapi juga mengharapkan jawaban dalam bentuk spiritual, emosional, atau hikmah yang lebih dalam, yang akan membimbingnya menuju kebaikan.

Berdoa dengan keyakinan yang tulus bukan hanya soal mengangkat tangan atau mengucapkan permohonan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memotivasi dirinya untuk selalu berharap dan mengandalkan Allah swt., bahkan ketika segala sesuatu tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini, motivasi berdoa tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang diharapkan, tetapi juga pada proses mendekatkan diri kepada Allah swt., memperkuat iman, dan memperoleh ketenangan batin melalui pengakuan akan kekuasaanya.⁴⁸

Implementasi kedua adalah, urgensi meningkatkan diri kepada Allah swt. membuka peluang doa semakin mudah diijabah. Salah satu cara yang sangat dianjurkan dalam Islam untuk memastikan doa diterima adalah dengan meningkatkan kedekatan dengan Allah swt. melalui amalan-amalan ibadah yang konsisten, seperti zikir dan shalat. Kedekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dalam beribadah, tetapi juga mencakup kedalaman niat, kesungguhan hati, dan ketulusan dalam setiap amalan. Semakin dekat seorang hamba dengan Allah swt., semakin besar peluang doa mereka untuk diterima, karena Allah swt. lebih dekat dengan hambaNya yang taat dan beriman.

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah swt. adalah dengan menambahkan rutin zikir setelah shalat atau berdoa sebelum tidur. Zikir

⁴⁶ Mohd Manawi Mohd Akib, Farah Mohd Ferdaus, and Hamdi Ishak, 'Spiritual Strengthening of Man Through Prayer of Worship', *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24.1 (2022), h. 381-408.

⁴⁷ Crystal Park, 'Intrinsic and Extrinsic Religious Motivation: Retrospect and Prospect', *The International Journal for the Psychology of Religion*, 31 (2021), h. 213-222.

⁴⁸ Sri Ratu Alisya and others, 'Jurnal Ilmiah: Pengaruh Salat Terhadap Kesejahteraan Mental Dan Spiritual Komunitas Muslim Di Jambi', *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2.7 (2025), h. 1526-1530.

memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan batin antara hamba dan Tuhannya. Secara psikologis, zikir dapat dianggap sebagai latihan mental yang memperkuat ketenangan dan meningkatkan konsentrasi spiritual. Dalam psikologi kognitif, kegiatan repetitif seperti zikir dapat membantu menenangkan pikiran dan meredakan kecemasan, mengalihkan perhatian dari masalah duniawi, serta meningkatkan rasa syukur dan kehadiran dalam setiap detik kehidupan.⁴⁹

Meningkatkan kedekatan dengan Allah swt. melalui doa dan zikir adalah langkah yang sangat esensial untuk meraih kedamaian batin dan meningkatkan kualitas doa kita. Dengan konsistensi dalam beribadah, baik itu melalui zikir setelah shalat, doa sebelum tidur, maupun shalat malam, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan Allah swt., yang pada gilirannya akan meningkatkan peluang doa-doa mereka untuk diterima dan dikabulkan. Proses ini bukan hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan emosional kita, memperkuat keyakinan, dan membawa ketenangan dalam setiap langkah kehidupan.⁵⁰

Implementasi ketiga adalah, hadis ini mengajarkan bahwa berdoa bukan hanya sekadar meminta, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan terhadap ketergantungan total seorang hamba kepada Allah swt. Hal ini mencerminkan konsep tawakal, yaitu penyerahan diri yang sepenuhnya setelah berusaha, dengan keyakinan bahwa Allah swt. akan memberikan yang terbaik, meskipun kadang hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau keinginan.

Secara ilmiah, penyerahan diri penuh ini dapat dikaitkan dengan teori *self-regulation* dalam psikologi, yang menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola ekspektasi dan menerima kenyataan dengan sikap positif cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik.⁵¹ Dalam hal ini, penyerahan diri setelah berdoa dapat dilihat sebagai proses pengendalian diri yang mengurangi kecemasan terkait hasil yang tidak pasti, dan menggantinya dengan keyakinan dan kepercayaan pada hasil yang telah ditentukan oleh Allah swt. Penyerahan diri ini mengurangi beban mental dan memungkinkan individu untuk menerima apapun hasil dari doanya dengan lapang dada, tanpa adanya rasa kecewa atau penyesalan.

Salah satu penerapan utama dari penyerahan diri ini adalah dengan tidak memaksakan hasil doa sesuai dengan keinginan. Setelah berdoa, seseorang harus tetap melakukan usaha terbaik dan berikhtiar, tetapi hasilnya harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Proses ini menciptakan rasa penerimaan yang kuat, seseorang belajar menerima apapun yang terjadi setelah berusaha, karena kita memahami bahwa Allah swt. selalu memberikan yang terbaik, meskipun mungkin itu bukan apa yang kita harapkan. Sebagai contoh, ketika seseorang berdoa untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, ia tetap perlu berusaha dengan sebaik-baiknya, melakukan persiapan, mengikuti wawancara dengan sungguh-sungguh, dan berkompetisi dengan penuh dedikasi, tetapi setelah itu, ia harus menyerahkan hasilnya kepada Allah swt., meyakini bahwa apa pun hasilnya, itu adalah yang terbaik untuk dirinya.

⁴⁹ Abdul Rozak Ali Maftuhin and Syamsurizal Yazid, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis', *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2024), h. 227-242.

⁵⁰ Rizki Gunawan Lubis, 'Peranan Zikir Dan Doa Terhadap Kesehatan Jiwa Di Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3.2 (2021), h. 288-310.

⁵¹ J Wilt and others, 'Partnering with God: Religious Coping and Perceptions of Divine Intervention Predict Spiritual Transformation in Response to Religious-spiritual Struggle.', *Psychology of Religion and Spirituality*, 11.3 (2019), h. 278-290.

Implementasi keempat adalah, berdoa melatih kemampuan untuk menghargai proses dan tidak mudah berputus asa ketika doa tidak segera terkabul. Allah swt., dalam kebijaksanaanNya, mungkin tidak memberikan jawaban secara langsung sesuai dengan permintaan hambaNya. Namun, setiap doa yang dipanjatkan dengan penuh harapan dan ketulusan tidak akan sia-sia. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pengabulan doa tidak selalu terjadi sesuai dengan waktu atau cara yang diinginkan, namun Allah swt. memberikan respons dengan cara yang paling sesuai dengan kebaikan dan kebutuhan hambaNya. Pengertian ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam berdoa, yang merupakan inti dari proses spiritual itu sendiri.⁵²

Ketika doa tidak segera dikabulkan, pola pikir yang bijak adalah dengan melihatnya sebagai kesempatan untuk introspeksi dan perbaikan diri. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi niat, motivasi, dan keikhlasan dalam berdoa. Seringkali, dalam proses ini, Allah swt. mengarahkannya pada jalan yang lebih baik, memberikan petunjuk untuk perbaikan diri, atau membuka kesempatan baru yang mungkin lebih bermanfaat di masa depan. Penundaan dalam pengabulan doa juga dapat menjadi waktu bagi individu untuk mengembangkan kebiasaan positif lainnya, seperti peningkatan kualitas ibadah, penguatan nilai-nilai spiritual, atau perbaikan dalam aspek lain kehidupan yang sebelumnya terabaikan.

Implementasi kelima adalah, keberhasilan doa tidak hanya bergantung pada pengakuan doa itu sendiri, tetapi juga sejauh mana seorang hamba mampu membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan Allah swt. dalam seluruh aspek kehidupannya. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada saat-saat ketika seseorang memerlukan pertolongan atau permohonan tertentu, tetapi harus terlihat dalam setiap interaksi dan tindakan yang dilakukan oleh individu, baik itu dalam ibadah formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, hubungan dengan Allah swt. adalah landasan utama dari segala amal perbuatan, yang harus dijaga dengan ketulusan, konsistensi, dan kesungguhan. Dengan memperkuat hubungan ini, doa yang dipanjatkan akan lebih bermakna, dan permohonan akan lebih mudah diterima oleh Allah swt.⁵³

Untuk menjaga hubungan baik dengan Allah swt., tidak cukup hanya dengan berdoa, tetapi juga dengan meningkatkan kualitas amal perbuatan sehari-hari. Hal ini termasuk berbuat baik kepada sesama, menjalankan kewajiban agama dengan sungguh-sungguh, dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Misalnya, memberi sedekah kepada yang membutuhkan, membantu orang lain yang sedang kesulitan, atau menjaga lisan dan perbuatan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh kesungguhan akan memperkuat kedekatan dengan Allah swt. dan menjadikan doa yang dipanjatkan lebih berarti. Sebaliknya, jika hubungan dengan Allah swt. hanya terjalin ketika kita membutuhkan sesuatu, maka doa akan kehilangan maknanya, karena tidak tercipta kedekatan yang sejati.

Implementasi yang terakhir adalah, berdoa dengan mengharapkan kebaikan yang lebih besar. Hadis tersebut mengajarkan seseorang pentingnya berdoa dengan harapan yang lebih besar, dengan keyakinan bahwa Allah swt. mengetahui apa yang terbaik untuk setiap hambaNya. Setiap doa yang dipanjatkan harus disertai dengan pengakuan bahwa kebijaksanaan Allah swt. melampaui pemahaman manusia. Apa yang tampaknya tidak sesuai dengan harapan mungkin justru merupakan bagian dari rencana Allah swt. yang lebih besar. Oleh karena itu, berdoa dengan harapan akan kebaikan yang

⁵² Muhammad Haikal Aby, 'Doa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Doa-Doa Para Nabi', *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.3 (2025), h. 198-215.

⁵³ Risky Setiawan and others, 'Implikasi Fiqh Ibadah Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2.7 (2025), h. 1531-1536.

lebih besar berarti menerima segala jawaban yang Allah swt. berikan, dengan penuh keyakinan bahwa itu adalah yang terbaik, meskipun berbeda dengan yang diinginkan.⁵⁴

Dalam berdoa, sangat penting untuk membuka hati dan menerima apapun jawaban yang Allah berikan, meskipun itu tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini berarti berdoa dengan penuh harapan, tetapi tetap siap menerima penundaan, perubahan arah, atau jawaban yang lebih baik daripada yang diharapkan. Sikap ini membantu mengurangi rasa kecewa dan meningkatkan rasa syukur terhadap ketentuan Allah swt.. Setelah berdoa, disarankan untuk menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah swt., dengan keyakinan bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik. Proses ini mengurangi kecemasan yang mungkin timbul dari ketidakpastian atau harapan yang tidak tercapai.

Selain itu, mengharapkan kebaikan yang lebih besar juga mengajarkan pentingnya bersyukur. Rasa syukur harus dilatih dalam segala kondisi, baik saat doa dikabulkan sesuai harapan maupun saat tidak sesuai. Mengucap syukur atas apapun jawaban yang diberikan Allah swt. akan memperkuat hubungan spiritual denganNya. Rasa syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan Allah swt.. Hal ini mengubah cara pandang terhadap kehidupan, dengan fokus pada kebaikan yang ada, bukan pada kekurangan atau ketidakpastian.⁵⁵

Sebagai kesimpulannya, berdoa dengan keyakinan penuh, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah swt. adalah inti dari penguatan hubungan spiritual yang mendalam. Setiap doa yang dipanjatkan harus disertai dengan harapan bahwa Allah swt. akan memberikan yang terbaik, meskipun jawabanNya mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan. Proses berdoa melibatkan kesabaran dalam menerima penundaan atau jawaban yang berbeda dari permohonan, serta keyakinan bahwa Allah swt. mengetahui apa yang terbaik bagi hambaNya. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan Allah swt. melalui ibadah dan amal perbuatan sehari-hari, serta menerima hasil doa dengan penuh syukur dan tawakal, seseorang akan memperkuat kedamaian batin, meningkatkan ketahanan emosional, dan menerima takdir dengan lapang dada. Doa yang datang dari hati yang tulus dan ikhlas, yang disertai dengan usaha yang maksimal dan penyerahan diri kepada Allah swt., akan membawa kebaikan dan kedamaian dalam kehidupan seseorang, mengurangi rasa kecewa, dan meningkatkan rasa syukur atas segala ketentuanNya.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Setelah melakukan penelitian mengenai hadis sifat hayā Allah sebagai motivasi berdoa, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Pertama, berdasarkan uraian biografi para periwayat dalam sanad riwayat Abū Dāwud, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Secara individual, seluruh periwayat dinilai siqah, kecuali seorang periwayat bernama Ja'far bin Maimūn yang dinilai lemah dalam aspek hadis atau hafalannya oleh para ulama. Berdasarkan kondisi tersebut, hadis dalam kitab Sunan Abū Dāwud dapat dikategorikan sebagai hadis berkualitas hasan. Hadis berkualitas hasan merupakan salah satu golongan hadis yang termasuk dalam kategori maqbul, sehingga dapat diterima sebagai dasar dalam memahami kandungan hadis yang diteliti.

⁵⁴ Adnan Adil, 'Tawakkul and Its Dimensions: A Thematic Analysis of Quranic Verses on Tawakkul', *VFAST Transactions on Islamic Research*, 12.1 (2024), h. 82-101.

⁵⁵ Muhammadu Ibrahim Nasrin, 'The Influence of Islamic Spiritual Values on Students' Mental Health: A Special Focus on Tawakkul, Sabr and Shukr', *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4.2 (2025), h. 260-272.

Kedua, hadis tentang sifat hayā Allah sebagai motivasi berdoa mengajarkan pentingnya berdoa dengan penuh keyakinan dan kesabaran, dengan memahami sifat Allah Swt. yang penuh dengan rasa malu dan kemurahan hati. Secara tekstual, hadis tersebut mendorong umat Islam untuk senantiasa berdoa tanpa merasa malu atau ragu, disertai keyakinan bahwa Allah Swt. akan memberikan respons terhadap doa hamba-Nya yang tulus. Secara intertekstual, hadis ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kedekatan Allah Swt. dengan hamba-Nya serta komitmen-Nya terhadap doa yang dipanjatkan. Selain itu, terdapat pula peringatan terhadap sikap kesombongan yang dapat menghalangi seseorang dari kasih sayang Allah Swt. Secara kontekstual, hadis ini mengajarkan umat Islam untuk berdoa dengan penuh keyakinan, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., serta menerima hasil doa dengan kesabaran. Dengan demikian, doa tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memohon sesuatu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitas, memperoleh kedamaian batin, dan membangun keyakinan bahwa Allah Swt. senantiasa mendengar doa serta memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Ketiga, implementasi hadis sifat hayā Allah sebagai motivasi berdoa menitikberatkan pada pentingnya berdoa dengan keyakinan penuh, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah Swt. sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan spiritual yang mendalam. Setiap doa hendaknya disertai harapan bahwa Allah Swt. akan memberikan sesuatu yang terbaik, meskipun jawaban yang diberikan-Nya mungkin berbeda dari apa yang diharapkan. Proses berdoa mengajarkan kesabaran dalam menerima penundaan maupun jawaban yang berbeda, sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, serta menerima hasil doa dengan sikap syukur dan tawakal, seseorang dapat membangun kedamaian batin, meningkatkan ketahanan emosional, dan menerima ketetapan Allah Swt. dengan lapang dada. Doa yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas, disertai usaha yang maksimal serta penyerahan diri kepada Allah Swt., menjadi bagian dari proses spiritual yang dapat membantu mengurangi kekecewaan dan meningkatkan rasa syukur terhadap segala ketentuan-Nya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa berdoa dengan keyakinan penuh, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada Allah Swt. berkaitan dengan penguatan kesejahteraan spiritual dan emosional individu. Proses berdoa yang disertai kesabaran, usaha yang maksimal, dan penerimaan terhadap takdir dapat memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah Swt., meningkatkan ketahanan emosional, serta menghadirkan kedamaian batin. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt. melalui ibadah dan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan sikap syukur dan tawakal dalam menerima jawaban atas doa. Sikap tersebut dapat membantu seseorang dalam menghadapi hasil doa yang tidak selalu sesuai dengan harapan, sehingga dapat mengurangi rasa kecewa sekaligus meningkatkan rasa syukur. Temuan penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan praktik keagamaan yang lebih mendalam dan aplikatif serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran spiritualitas dalam mendukung kualitas kehidupan individu.

5. REFERENCES

- ‘Ali, Muḥammad bin Makram bin, and Dkk, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyq Libnu ‘Asākir* (Damasyqi: Dār al-Fikr, 1984)
- ‘Asākir, Abū al-Qāsim ‘Alī bin al-Ḥasan bin Hubbatillah al-Ma’rūf bi Ibn, *Tārīkh Dimasyqī* (Dār al-Fikr, 1995)
- ‘Uṭmān ibn ‘Abd al-Raḥmān Taqī al-Dīn Ibn Ṣalāḥ, *Ma‘rifat Anwā’ ‘Ulūm Al-Ḥadīth – Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*
- Abdul Majid Khon, ‘Ulumul Al-Hadis’, 127

- Abū al-‘Abbas Syāms al-Dīn, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Abī Bakr al-Irbilī, *Wafayāh Al-A’yān*, 1st edn (Beirut: Dār Sādr, 1990)
- Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kathīr al-Qurashī al-Baṣrī al-Dimashqī, *Ikhtishār ‘Ulūm Al-Ḥadīth*
- Abū Bakr Kāfī, ‘Manhaj Al-Imām Al-Bukhārī Fī Taṣḥīḥ Al-Aḥādīs Wa Ta‘Līlihā’, 75
- Abu Muhammad Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al-Hadi, ‘Ṭuruq Takhrījī Ḥadīth Al-Rasūl Allāh Ṣallallāhu ‘Alayhi Wa Sallam’, 1994, 60–61
- Aby, Muhammad Haikal, ‘Doa Dalam Al- Qur ’ an : Studi Terhadap Doa -Doa Para Nabi’, 2 (2025)
- , ‘Doa Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Doa-Doa Para Nabi’, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2 (2025) <<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>>
- Adil, Adnan, Muhammad Usama Gondal, Muhammad Feroz-Ud-Din Shah, and Sultan Shujja, ‘Tawakkul and Its Dimensions: A Thematic Analysis of Quranic Verses on Tawakkul’, *VFAST Transactions on Islamic Research*, 12 (2024) <<https://doi.org/10.21015/vfast-tir.v12i1.1799>>
- Ahmad, Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma’ānī Al-Hadīs* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Ahmad Dkk, Arifuddin, *Manajemen Ihya’ Al-Sunnah* (Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2024)
- Akib, Mohd Manawi Mohd, Farah Mohd Ferdaus, and Hamdi Ishak, ‘Spiritual Strengthening of Man Through Prayer of Worship’, *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24 (2022) <<https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.11>>
- Al-Aṣḥāhānī, Al-Rāghib, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur’ān* (Lebanon: Dār al-Ma’rifah)
- Al-Azadī, Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Ḥasan Ibn Darīd, *Jamharah Al-Lughah* (Beirut: Dār al-‘ilm li al-Malayīn, 1987)
- Al-Baghdadi, Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib, *Al-Kifayah Fī Ilmi Ar-Riwayah*
- Al-Bastī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bad al-Tamīmī al-Dārimī, , *Al-Ṣiqāt*, 1st edn (Hindi: Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973)
- Al-Bustī, Abū Ḥatīm Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu‘adh ibn Ma‘bad al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān (Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ ‘alā Al-Taḥqīm Wa Al-Anwā’)*, Juz 1 (Beirut: Mu’Assasah Al-Risālah, 1414 H)
- Al-Ḥijāzī, Muḥammad Mahmūd, *Al-Taḥfīr Al-Wāḍiḥ* (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1993)
- Al-Jazā’irī, Jābir Ibn Mūsā, *Aisār Al-Taḥfīr Li Kalām Al- ‘Alī Al-Kabīr* (Arab Saudi: Maktabah al-‘Ulum wa al-Ḥikmah, 2003)
- Al-Jurjani, Abū Aḥmad bin ‘Adī, *Al-Kāmil Fī Du‘afā’ Al-Rijāl*, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)
- Al-Khalīl, Abū Abd al-Raḥmān, *Kitāb Al- ‘Āin* (Dār wa Maktabah al-Hilāl)
- Al-Marāgī, *Taḥfīr Al-Marāgī* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946)
- Al-Mizzi, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, Cet.1 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1980)
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairūt: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī)
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al- ‘Adl ‘an Al- ‘Adl Ilā Rasūl Allah Ṣallā Allah ‘alaihi Wa Sallam* (Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī)
- Al-Naysābūrī, Al-Ḥākim, *Ma’rifat ‘Ulūm Al-Ḥadīth*, 2025

- Al-Qārī, Nūr al-Dīn ‘Alī bin Sulṭān al-Ḥarawī, *Mirqāt Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt Al-Maṣābīḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992)
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash‘aṣ ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd, Juz 3* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1414 H)
- Al-Sundī, Nur al-Dīn, *Ḥāsyiyah Al-Sundī ‘ala Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār al-Habl)
- Al-Tafsīr, Nukhbah min Asātiḏah, *Al-Tafsīr Al-Muyassar* (Arab Saudi: Majma’ al-Malik Fahd, 2009)
- Al-Tahhan, Dr. Mahmud, *Metode Takhrij Hadits Dan Penelitian Sanad*, 2015
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sawrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk, *Al-Jāmi‘ Al-Ṣaḥīḥ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmizī)*
- Al-Zahabi, *Al-Kāsyif Fī Ma‘rifah Man Lahu Riwayah Fī Al-Kutub Al-Sittah* (Jeddah: Mu’assasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 1992)
- Al-Zahabī, Syams al-Dīn, *Mizān Al-I’tidāl Fī Naqd Al-Rijāl*, 1st edn (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1963)
- , *Syar A’lām Al-Nubalā* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1985)
- Al-Zahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz, *Tarikh Al-Islām Wa Wafayāt Al-Masyāḥir Wa Al-A’lām*, Cet.1 (Dār al-Garb al-Islāmī, 2003)
- Alisya, Sri Ratu, Ririn Rahmawati, M Ramadhan, R Maulana, and S Syamsiah, ‘Jurnal Ilmiah: Pengaruh Salat Terhadap Kesejahteraan Mental Dan Spiritual Komunitas Muslim Di Jambi’, *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2 (2025) <<https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i7.1443>>
- Amin, Kamaruddin, ‘Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis’, 2009
- Aminullah, Mohammad Rizqy; Safaruddin, Mohammad, ‘ANALISIS NILAI MALU SEBAGAI CERMINAN IMAN: TELAHAH HADIS ARBA’IN NOMOR 20’, 12 (2025), 14–22
- April, Apriliah, John Supriyanto, and Almunadi Munadi, ‘Konsep Al-Haya’ Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok’, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22 (2023), 489–510 <<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.354>>
- Asse, Ambo, *Studi Hadis Maudhu’i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Assegaf, M. Yusuf, ‘Manajemen Hati Perspektif Hadis Nabi’, 2020, 42
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Munir* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997)
- Bakar, al-Khaṭīb al-Bagḏādī Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit bin Aḥmad bin Maḥdī Abū, *Tārīkh Bagḏād* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2002)
- Belhaj, Abdessamad, ‘The Ethics of Hayā’ in Contemporary Middle Eastern Salafism: Meaning, Forms and Functions of Modesty’, *IJORESH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 4 (2025), 1–24 <<https://doi.org/10.18326/ijores.v4i1.1-24>>
- Bradshaw, M, and Blake Victor Kent, ‘Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life’, *Journal of Aging and Health*, 30 (2018), 667–91 <<https://doi.org/10.1177/0898264316688116>>
- Dasto, ‘TAKHRIJ HADITS (METODE PENELITIAN SUMBER - SUMBER HADITS UNTUK MEMINIMALISIR PENGUTIPAN HADITS SECARA SEPIHAK)’, *JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6 (2025), 1–12
- Efendi, Rosyid, ‘Menakar Kesahihan Matan Hadis: Telaah Atas Shādh Dan ‘Il... □ 1’, 2022, 19 <<https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-04>>

- Farmawati, Cintami, 'Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris', *Jurnal Studia Insania*, 8 (2021), 99 <<https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>>
- Fauziah, Cut, 'I'TIBĀR SANAD DALAM HADIS', 1 (2018), 123–42
- Fawzani Nurul, Sulfikar.S, 'Metode Takhrij Hadis: Pendekatan Kritik Sanad Dan Matan', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 4 (2024), 23
- Gaffar, Abdul, 'Telaah Kritis Atas 'Ilal Al-Hadis Dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)', 132
- Ginting, Ernawati Beru, 'Metode Penelitian Sanad', *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 4 (2024), 9–15
- Hariadi, "Illat Al-Hadis", *PAPPASANG*, 6 (2024), 217 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4104.Amin>>
- Hasanah, Mauidhotul, 'Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi Ma'ani Al-Hadits Sunan Ibn Majah Indeks 4182)''', 2021
- Herman, Ahmad Fathoni, and Ade Naelul Huda, 'KAIDAH ZIYĀDATUL HURUF DAN MAHZ ŪFATUL HURUF PADA RASM "UŚMĀNI (Studi Komparatif Kitab Samīr A ṭ - Ṭ Ālibīn Fī Ar -Rasm Wa Ḍ Ab ṭ Al- Kitāb Al - Mubīn Dan Jāmi " Al - Bayān Fī Ma ' Rifati Rasm Al - Qur ' Ān) (2024) Vol.9 No.1', *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 9 (2024), 221–36 <<https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6711>>
- Husain, Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn, 'Umdah Al-Qāri' *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī)
- Ilyas, Abustani, 'Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas Dan Aplikasi.', 65
- Imam Hafiz, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*
- Ishāq, al-Syairāzī Ibrāhīm bin 'Alī Abū, *Ṭabaqāt Al-Fuqahā'*, 1st edn (Beirūt: Dār al-Rā'id al-'Arabī, 1970)
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Hadis*
- Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Jam' Al-Jawāmi' Fī Uṣūl Al-Fiqh* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.T.)
- Jannati, Zhila, 'Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya') Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 2022, 1–9
- Jannati, Zhila, and Muhammad Randicha Hamandia Hamandia, 'KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6 (2022), 36–48
- Kaswang, Muh, 'KEKERASAN SIMBOLIK PERSPEKTIF HADIS NABI SAW UIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2024', 2024, 64
- Kholifah, Nur umi, 'Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu', *Jurnal Kajian Hadis*, 2025, 40
- Lubis, Rizki Gunawan, 'Peranan Zikir Dan Doa Terhadap Kesehatan Jiwa Di Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3 (2021) <<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i2.11977>>
- Maftuhin, Abdul Rozak Ali, and Syamsurizal Yazid, 'Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis', *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2 (2024) <<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365>>
- Malik, Marhany, and Muadilah Hs. Bunganegara, 'Tinjauan Pemahaman Hadis Dan Sunnah; Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis', *Jurnal Ushuluddin*, 24 (2022), 186 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/30108>>

- Maulana, Arif, 'Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1 (2021), 233–46 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>>
- Muhammad bin Suwailim Abū Syuhbah, *Al-Wasīf Fī 'Ulūm Wa Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*
- Muhammad Muhammad, 'PEMBELAAN TERHADAP SHAHIH AL-BUKHARI', 2 (2023)
- Munawwar, Muhammad Subchan, 'Malu Dalam Hadis Perspektif Yusuf Al-Qaradawi'
- Mundah, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ishāq bin Muḥammad bin Yahyā bin, *Ma'rifah Al-Ṣaḥābah Li Ibn Mundah* (Maṭbū'ah Jāmi'ah al-Imārat al-'Arabī, 2005)
- Murtiningsih, M, and Atik Oktora Sulistiyorini, 'Pengembangan Dan Uji Validitas Kuesioner Self Efficacy Pola Hidup Sehat Spiritual Islam', *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4 (2024) <<https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i9.14910>>
- Muttaqin, Zainal, 'KONSEP AL-HAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN', *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2 (2009)
- Nasrin, Muhammadu Ibrahim, 'The Influence of Islamic Spiritual Values on Students' Mental Health: A Special Focus on Tawakkul, Sabr and Shukr', *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4 (2025) <<https://doi.org/10.58355/lectures.v4i2.150>>
- Nur Alisa, Prades Arito Silondae, Muhammad Amin Sahib, Abdul Rahman, and Nur Asiah Sakka, 'MENILIK METODE TAKHRIJ HADIS MANUAL DAN DIGITAL', 3 (2021), 167–86
- Pamil, Jon, 'TAKHRIJ HADIST : LANGKAH AWAL PENELITIAN HADIST', 37 (2021)
- Park, Crystal, 'Intrinsic and Extrinsic Religious Motivation: Retrospect and Prospect', *The International Journal for the Psychology of Religion*, 31 (2021), 213–22 <<https://doi.org/10.1080/10508619.2021.1916241>>
- Puyu, Darsul S, *METODE TAKHRIJ AL-HADIS*, 2012
- Rahman, Andi, 'Pengenalan Atas Takhrij Hadis', *Jurnal Studi Hadis*, 2 (2016), 149–64
- Rezki Perdani Sawai, Noornajihan Jaafar, Sidek Mohd Noah, and Steven Eric Krauss, 'Inculcating the Sense of Modesty (Al-Haya') in Youth from the Perspectives of the Quran and Sunnah', *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 16 (2020), 16–30 <<https://doi.org/10.33102/jmq.s.v16i2.230>>
- Sālim, Aṭiyyah Ibn Muḥammad, *Syarḥ Al-Arba'īn Al-Nawawiyah* (al-Syabkah al-Islāmiyah, 2000)
- Setiawan, Risky, Andesta Maharani Putri Andrialam, Ahmad Fajri Safroni, Putri Andina, and S Syamsiah, 'Implikasi Fiqh Ibadah Dalam Kehidupan Seharian-Hari', *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2 (2025) <<https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i7.1444>>
- Sugiyono, Prof. Dr., 'METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D, (2013)', 2013, 231
- Surah Al- Baqarah - 186 - Quran.com" <<https://quran.com/id/16>> [diakses 26 September 2025, *Al- Qur'an*, ed. by Edisi 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010)
- Syaeful Rokim, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2: (2017), 41–56
- Tausikal, Muhammad Abduh, 'Halal Berpengaruh Pada Doa Kita', *Rumasysho.Com*, 2018 <<https://rumasysho.com/18473-hadits-arbain-10-halal-berpengaruh-pada-doa-kita.html>>
- Taymiyyah, Ibnu, *Majmu' Al-Fatawa*, 2006
- Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf, Juz 3 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1415 H), *Jamāl Al-Dīn Abū Al-Ḥajjāj Yūsuf Ibn 'Abd Al-Raḥmān Ibn Yūsuf Ibn 'Abd Al-Raḥmān Al-Mizzī*
- Wensinck, Arent Jan, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Juz 1* (Leiden: E. J. Brill, 1936)

Wilt, J, Nick Stauner, Valencia Harriott, Julie Exline, and K Pargament, 'Partnering with God: Religious Coping and Perceptions of Divine Intervention Predict Spiritual Transformation in Response to Religious-spiritual Struggle.', *Psychology of Religion and Spirituality*, 11 (2019) <<https://doi.org/10.1037/rel0000221>>